



Tinjauan Ekonomi Bulanan April/Mei 2015

Kontak:

Kreshna D. Armand

AVP Analyst

kreshna.armand@icraindonesia.com

Pradnya Desai

Manager-Rating Analyst

desai.pradnya@icraindonesia.com

Setyo Wijayanto

Manager-Rating Analyst

setyo.wijayanto@icraindonesia.com

+62 21 576 1516

www.icraindonesia.com

- **Inflasi:** Inflasi tahunan di Indonesia naik menjadi 6,79% pada bulan April (dari 6,38% pada bulan sebelumnya) terutama disebabkan oleh kenaikan harga pangan menyusul kenaikan harga BBM. Pemerintah menaikkan harga secara bertahap Premium ke Rp 7.400/liter dari Rp 6.600 /liter dalam dua bulan terakhir. Selain itu, harga LPG 12 kg juga mengalami penyesuaian. Secara bulanan, inflasi tercatat 0,36% pada bulan April, lebih tinggi dibandingkan dengan 0,17% pada bulan Maret. Secara tahun kalender, deflasi berada pada tingkat yang lebih rendah 0,08% (vs 0,44% pada bulan Maret). Inflasi inti tahunan stabil sebesar 5,04% sementara secara tahun kalender sebesar 1,49%.
- **Neraca Perdagangan:** Neraca perdagangan mengalami surplus lebih tinggi dari yang diperkirakan sebesar USD 1,13 miliar pada bulan Maret (dibandingkan USD 738,3 juta pada bulan Februari). Ini merupakan bulan keempat dimana secara berturut-turut perdagangan Indonesia mencatat surplus. Penurunan impor secara tahunan sebesar 13,4% menjadi Rp 12,6 miliar lebih cepat daripada penurunan ekspor sebesar 9,7% menjadi Rp 13,7 miliar. Perlambatan ekspor terjadi karena penurunan permintaan komoditas sementara impor melemah ditengah pelemahan Rupiah. Namun demikian, impor dan ekspor membaik dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar USD 11,5 miliar dan USD 12,2 miliar.
- **Pertumbuhan PDB pada 1Q15:** PDB Indonesia tercatat tumbuh sebesar 4,71% secara tahunan di 1Q15. Pertumbuhan PDB yang rendah ini mencerminkan perlambatan perekonomian domestik dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2014 yang mencapai 5,14%, terutama disebabkan oleh penurunan pengeluaran pemerintah, pelemahan harga minyak dan perlambatan ekonomi China. Secara sektoral, sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan tahunan tertinggi 10,5% sementara dari sisi pengeluaran, pengeluaran rumah tangga membukukan pertumbuhan tertinggi sebesar 5,0%. Total PDB berdasarkan harga berlaku dan harga konstan 2010 naik menjadi Rp 2,724.7 triliun dan Rp 2,157.5 triliun pada 1Q15 (dari Rp 2,499.9 triliun dan Rp 2,060.5 triliun pada tahun sebelumnya).
- **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG):** IHSG turun secara signifikan ke level 5,086.43 pada akhir bulan April dibandingkan 5,518.67 pada penutupan bulan sebelumnya. Aksi jual di pasar saham terutama dipicu oleh kekhawatiran tentang kinerja perusahaan yang lebih rendah dari perkiraan selama kuartal pertama tahun ini. Hal ini meningkatkan kekhawatiran investor terhadap perlambatan ekonomi domestik di negara ini dibandingkan dengan target pertumbuhan PDB pemerintah yang optimis sebesar 5,7% tahun ini. Namun per 5 Mei, IHSG ditutup menguat menjadi 5,160.14 menyusul keputusan The Fed untuk mempertahankan suku bunga di level saat ini.

- **Suku Bunga BI:** Menyusul keputusan Fed untuk mempertahankan suku bunga acuan, BI diperkirakan akan mempertahankan suku bunga acuan, fasilitas deposito dan fasilitas pinjaman masing-masing sebesar 7,50%, 5,50% dan 8,0%, pada pertemuan dewan gubernur mendatang. Selain itu, inflasi saat ini masih sejalan dengan ekspektasi BI sebesar $4 \pm 1\%$ untuk tahun 2015. Terdapat sinyal penerapan kenaikan suku bunga The Fed akan lebih lama setelah penurunan prospek ekonomi AS. Departemen Perdagangan AS melaporkan ekonomi tumbuh pada tingkat tahunan sekitar 0,2% pada 1Q15 (dari 2,2% pada 4Q14).
- **Rupiah:** Rupiah relatif stagnan terhadap US Dollar dan ditutup sebesar 12.963/USD pada akhir April dari posisi 13.084/USD pada bulan Maret. Surplus perdagangan yang lebih tinggi dari perkiraan pada kuartal pertama tahun ini dimentahkan oleh aksi jual di pasar modal terutama karena kekhawatiran atas perlambatan perekonomian Indonesia. Rupiah diperkirakan masih akan berfluktuasi terhadap US Dollar, terutama dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi China di tengah keputusan The Fed untuk mempertahankan suku bunga. Pada 5 Mei, Rupiah sedikit melemah ke 12.993/USD.
- **Imbal Hasil Obligasi Pemerintah (10T):** Sejalan dengan aksi jual di pasar saham, obligasi pemerintah bertenor 10-tahun juga mengalami tekanan di tengah fluktuasi Rupiah. Benchmark imbal hasil obligasi pemerintah tersebut naik menjadi 7,73% pada akhir bulan April dibandingkan dengan 7,43% pada bulan sebelumnya. Meskipun kebijakan The Fed dalam hal suku bunga dapat bertindak sebagai katalis positif bagi pasar obligasi dalam waktu dekat, imbal hasil 10Y masih meningkat menjadi 7.83% pada tanggal 5 Mei, seiring dengan melemahnya Rupiah dan rilis data perlambatan ekonomi pada 1Q15.
- **Realisasi Investasi pada 1Q15:** Di tengah pelemahan Rupiah, investasi dalam negeri mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 22,8% menjadi Rp 42,5 triliun sedangkan investasi asing tumbuh lebih rendah sebesar 14,0% menjadi Rp 82,1 triliun pada 1Q15. Secara kumulatif, realisasi total investasi di 1Q15 mencapai Rp 124,6 triliun, naik dari Rp 106,6 triliun di 1Q14. Sektor pertambangan memiliki pangsa terbesar (12,0%) diikuti oleh industri makanan (10,3%); listrik dan gas (9,4%); tanaman pangan & perkebunan (9,1%); logam, mesin, dan elektronik (8,6%), sisanya disumbangkan oleh berbagai industri lainnya.
- **Komoditas**
 - **Minyak:** Harga minyak mentah (WTI) ditutup menguat menjadi USD 58,97/barel (vs USD 47,73/barel pada akhir bulan lalu). Katalis utama di balik peningkatan harga minyak dunia terutama berasal dari ketegangan politik di Timur Tengah dan penurunan produksi minyak dari pasar AS yang berpotensi membatasi pasokan minyak di pasar global. Pada 5 Mei, harga minyak dunia masih menguat ke USD 60,76/barel.
 - **Batubara:** Harga batubara menguat menjadi USD 59,20/ton pada akhir April dibandingkan dengan USD 57,20/ton per 31 Maret. Penguatan ini terutama ditopang oleh kekhawatiran pasar atas penurunan pasokan batubara di pasar global karena produksi batubara Indonesia berpotensi turun hingga 24 persen tahun ini setelah produsen berencana mengurangi output dan berkonsentrasi pada stabilitas bisnis. Harga batubara kembali menguat menjadi USD 59,55/ton pada tanggal 5 Mei.
 - **CPO:** Harga minyak sawit mentah menguat pada akhir April dan ditutup sebesar USD 589,08/ton dibandingkan dengan USD 584,28/ton pada tanggal 31 Maret. Kecenderungan kenaikan harga minyak mentah menjadi katalis positif untuk komoditas ini karena dapat digunakan sebagai alternatif bahan bakar atau biofuel. Sejalan dengan penguatan harga minyak mentah dunia, harga CPO menguat menjadi USD 599,52/ton pada tanggal 5 Mei.
 - **Emas:** Harga emas mengalami kenaikan menjadi USD 1.197,80/ons pada akhir April setelah rilis data ekonomi AS yang diantaranya menunjukkan pertumbuhan jumlah pekerjaan yang moderat dan tingkat pengangguran yang tidak berubah. Harga emas tersebut lebih tinggi dari harga penutupan bulan sebelumnya sebesar USD 1,186.40/ounce. Namun pada 5 Mei, harga emas ditutup sedikit melemah menjadi USD 1.196,70/ons di tengah-tengah penguatan US Dollar.

- **Berita Lainnya**

- **Pemerintah menawarkan kelonggaran pajak untuk menarik investor:** Pemerintah telah menerbitkan paket pelonggaran pajak untuk menarik lebih banyak investasi masuk ke perekonomian Indonesia. Peraturan Pemerintah (PP) No. 18/2015 menetapkan bahwa setiap perusahaan yang telah melakukan investasi dengan nilai yang signifikan, berkomitmen untuk mengekspor hasil produksi, telah mempekerjakan pekerja dalam jumlah besar, atau menggunakan produk domestik secara signifikan layak untuk memperoleh insentif pajak yang dimulai pada awal Mei. Mirip dengan ketentuan sebelumnya dalam PP No. 5/2011, investor dapat memperoleh pengurangan penghasilan kena pajak hingga 30 persen dari total investasi mereka yang dibebankan selama 6 tahun masing-masing sebesar 5 persen per tahun. Aturan baru ini juga memperluas penyediaan tunjangan pajak dari 129 sektor usaha menjadi 144 sektor. Sektor-sektor baru diantaranya galangan kapal dan industri kelautan, pengolahan mineral dan pariwisata.
- **Penyesuaian harga BBM:** Pertamina menaikkan harga Pertamax sebesar 2,3% menjadi Rp 8.800/liter pada tanggal 1 Mei sejalan dengan kenaikan harga minyak global. Namun demikian, pemerintah mempertahankan harga Premium sebesar Rp 7.400/liter. Peninjauan harga ini dilakukan setiap bulan sejak pemerintah mengakhiri skema subsidi untuk Premium pada awal tahun ini.

© Copyright, 2015, ICRA Indonesia. All Rights Reserved.

Semua informasi yang tersedia merupakan informasi yang diperoleh oleh ICRA Indonesia dari sumber-sumber yang dapat dipercaya keakuratan dan kebenarannya. Walaupun telah dilakukan pengecekan dengan memadai untuk memastikan kebenarannya, informasi yang ada disajikan 'sebagaimana adanya' tanpa jaminan dalam bentuk apapun, dan ICRA Indonesia khususnya, tidak melakukan representasi atau menjamin, menyatakan atau menyatakan secara tidak langsung, mengenai keakuratan, ketepatan waktu, atau kelengkapan dari informasi yang dimaksud. Semua informasi harus ditafsirkan sebagai pernyataan pendapat, dan ICRA Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala kerugian yang dialami oleh pengguna informasi dalam menggunakan publikasi ini atau isinya